

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Talempong Unggan merupakan salah satu ensambel musik tradisional Minangkabau yang terdapat di daerah Unggan Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Pada umumnya, masyarakat Unggan khususnya kaum perempuan bisa memainkan Talempong Unggan, karena kesenian ini hanya dimainkan oleh kaum perempuan saja, dan mereka dituntut untuk mampu mewariskan Talempong Unggan kepada anak-anaknya. Keistimewaan kesenian Talempong Unggan adalah dalam segi kecepatan bermain dan teknik memainkan melodi yang berbeda antara tangan kanan dan tangan kiri¹.

Talempong Unggan biasanya disajikan atau dimainkan dalam acara *alek nagari* (pesta adat) seperti pengangkatan penghulu, upacara perkawinan, turun mandi anak, sunat rasul, menaiki rumah baru, dan keramaian anak *nagari*. Pertunjukannya bertujuan untuk menambah semarak dan sakralnya sebuah prosesi adat. Namun berdasarkan kepercayaan masyarakat di daerah Unggan, Talempong tidak boleh dimainkan pada saat tanaman padi mulai berisi karena akan berakibat bencana bagi penduduk Nagari Unggan. (Ichlas Syarief, 1993:21).

Perangkat atau instrumen musik Talempong Unggan terdiri dari lima buah talempong, dua buah gandang dan satu buah *aguang* (gong). Nada yang terdapat pada lima talempong unggan ketika diukur frekwensinya menggunakan alat pengukur nada (*Digital Tuner Kromatik*) yaitu :

URUTAN NADA TALEMPONG	FREKWENSI	TANDA KUNCI
1	907,8 HZ	C5
2	1079,1 HZ	D5
3	1082,1 HZ	E5

¹ Zahara Kamal dkk, *Laporan Penelitian Kelompok*, 2000, hlm. 28.

4	1143,4 HZ	F5
5	1274,4 HZ	A5

frekwensi nada talempong unggan diukur oleh IDN Supenida

Adapun beberapa lagu pada kesenian Talempong Unggan, diantaranya: *Ramo-Ramo Tabang Tinggi, Sikadudu, Tupai Bagaluik, Singingi, Pararakan Kuntu, Batang Tarunyam* dan beberapa lagu lainnya. Penamaan repertoar tersebut didasari dari nama daerah disekitar Nagari Unggan dan dari peristiwa alam yang terdapat di daerah tersebut². Reapertoar yang dibawakan pada umumnya mempunyai ciri khas ritmis dengan susunan talempong yang berbeda pada masing-masing repertoar, salah satunya pada lagu *Tupai Bagaluik*. Susunan talempong dalam lagu *Tupai Bagaluik* yaitu: 5-2-4-3-1. Lagu *Tupai Bagaluik* merupakan suatu peniruan dari bunyi dan keadaan tupai yang sedang bercanda di atas pohon (Misral,1993:4). Lagu *Tupai Bagaluik* secara struktur memiliki Keunikan dalam urutan frase melodinya yang tidak terdapat pada repertoar lain dalam musik Talempong Unggan, dimana frase I, II, III, IV, dibawakan secara berurutan, kemudian setelah frase IV selesai, frase I dan II di ulang kembali setelah itu langsung masuk pada frase terakhir (frase V). Bagi orang awam, mereka tidak merasakan dimana letak perubahan frasenya, hal ini disebabkan oleh siklus yang disajikan pada lagu *Tupai Bagaluik* yang terkesan mengalir.

Keunikan lain yang terdapat pada repertoar *Tupai Bagaluik* yaitu disetiap frase terdapat kesan yang menguatkan pada penyelesaian akhir melodi yang selalu sama, yaitu nada 1 yang jatuh pada ketukan atas (*up beat*). Repertoar *Tupai Bagaluik* tersebut digambarkan pada notasi berikut :

- Keterangan : F = *Frase*

² Asri MK, *Kronik Pembelajaran Talempong Unggan*. (Yogyakarta: Media Kreativa., 2013), hal. 51.

Intro	:	4/3 4/3 4/3 4/3 4/3 4/3 4/3 $\overline{3\ 3}$
		$\overline{2\ 1}\ \overline{2\ 2}\ \overline{3\ 2}\ \overline{2\ 1}$
F. 1	:	$\overline{2\ 1}\ \overline{2\ 1}\ \overline{1\ 2}\ \overline{2\ 3}\ \overline{2\ 1}\ \overline{2\ 2}\ \overline{3\ 2}\ \overline{2\ 1}$
F. 2	:	$\overline{2\ 3}\ \overline{4\ 3}\ \overline{3\ 2}\ \overline{2\ 3}\ \overline{2\ 1}\ \overline{2\ 2}\ \overline{3\ 2}\ \overline{2\ 1}$
F. 3	:	$\overline{5\ 1}\ \overline{5/15}\ \overline{1\ 5}\ \overline{5\ 1}\ \overline{5\ 1}\ \overline{5/15}\ \overline{3\ 2}\ \overline{1\ 1}$
F. 4	:	$\overline{5\ 1}\ \overline{5/15}\ \overline{3\ 2}\ \overline{1\ 1}\ \overline{5\ 1}\ \overline{5/15}\ \overline{3\ 2}\ \overline{1\ 1}$
F. 1	:	<i>repetisi</i>
F. 2	:	<i>repetisi</i>
F. 5	:	$\overline{2\ 3}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 2}\ \overline{1\ 1}\ \overline{2\ 3}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 2}\ \overline{1\ 1}$ $\overline{2\ 3}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 2}\ \overline{3\ 2}\ \overline{3\ 2}\ \overline{3\ 3}\ \overline{3\ 2}\ \overline{1\ 2}$ $\overline{3\ 2}\ \overline{3\ 3}\ \overline{3\ 2}\ \overline{1\ 2}\ \overline{3\ 2}\ \overline{3\ 3}\ \overline{3\ 2}\ \overline{1}$ $\overline{1\ 1}\ \overline{2\ 1}\ \overline{1\ 2}\ \overline{2\ 3}\ \overline{2\ 1}\ \overline{2\ 2}\ \overline{3\ 2}\ \overline{2\ 1}$
		<i>Repetisi Perioda ke F. 1</i>
Penutup/Ending	:	$\overline{2\ 1}\ \overline{2\ 2}\ \overline{3\ 2}\ \overline{1/5}\ \overline{1/5}\ \overline{1/5}\ \overline{1/5}\ \overline{1/5}$

Notasi

1. Notasi angka Lagu Tupai Bagaluik

Dokumen : IDN. Supenida 2019 (angka hanya simbol)

Berdasarkan keunikan terhadap siklus frase melodi yang terdapat pada repertoar *Tupai Bagaluik*, pengkarya tertarik menggarap repertoar tersebut sebagai suatu inovasi pengembangan kesenian tradisi yang dituangkan ke dalam bentuk karya komposisi musik baru yang diberi judul "*Bagaluik*" dengan menggunakan pendekatan tradisi. *Bagaluik* bisa dikonotasikan sebagai bentuk aktifitas bermain, bercanda, berlari dan saling kejar-kejaran, yang diaplikasikan ke dalam bentuk garapan musik.

B. Rumusan Penciptaan

Berangkat dari fenomena siklus frase melodi pada repertoar *Tupai Bagaluik* dengan nada akhir yang selalu sama pada setiap frasenya, bagaimana mewujudkan sebuah karya komposisi musik dari fenomena tersebut menjadi garapan komposisi musik baru yang berjudul "*Bagaluik*".

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan penciptaan

- a. Melatih diri dalam menerapkan pengalaman dan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya pada mata kuliah perkusi melodis Talempong Unggan dan beberapa komposisi musik dibidang seni Karawitan.
- b. Mewujudkan gagasan inovatif pengkarya dalam penggarapan sebuah karya komposisi musik baru yang bersumber dari repertoar musik tradisi khususnya *Tupai Bagaluik*.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan kreativitas dalam berkarya seni, khususnya dalam bidang seni karawitan.
- d. Mencoba memberi rangsangan kepada generasi muda, khususnya kreator musik untuk melihat kemungkinan lain yang bisa dikembangkan dan di inovasi pada musik tradisi namun tidak menghilangkan nilai-nilai ketradisiannya.

2. Manfaat penciptaan

- a. Garapan komposisi ini dapat dijadikan landasan untuk melangkah menuju hasil karya yang lebih inovatif pada garapan berikutnya.
- b. Hasil dari garapan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan musik tradisional.

D. Tinjauan Karya

Sebagai upaya dalam menegaskan keaslian karya yang dilahirkan, pengkarya melakukan perbandingan dengan karya komposisi sebelumnya sebagai landasan dalam proses berkarya. Perbandingan ini ditinjau dari segi ide gagasan dan pendekatan garapan dari karya komposisi yang bersumber dari kesenian Talempong Unggan. Hal ini bertujuan untuk melihat

sejauh mana kebaruan atau keaslian dari komposisi yang pengkarya garap. Beberapa karya yang ditinjau sebagai perbandingan adalah sebagai berikut :

Sulaiman (2008) dalam karya yang berjudul “celoteh sayap kiri” dengan ide garapan pengolahan ritme dan melodi yang ditabuh oleh tangan kiri dengan penggunaan tiga nada yang sering ditabuh oleh tangan kiri.

Pangeran Arsola (2018) dalam karya yang berjudul “Dolak Dolai Akeh Ateh Baruah” dengan ide garapan fenomena musikal *Down Beat* dan *Up Beat* yang terjadi dalam repertoar lagu *Ramo-Ramo Tabang Tinggi* dengan pendekatan garap tradisi.

Ichan Nasrul (2014) dalam karya “Dataugh Balenggek “ dengan ide garapan yang bertitik tolak dari perubahan meter yang terdapat pada siklus kelima dalam melodi lagu *Ramo-Ramo Tabang Tinggi* dengan pendekatan garap re-interpretasi tradisi.

Setelah mengamati beberapa karya di atas, dan bersumber dari kesenian yang sama, namun jika dilihat dari segi ide gagasan, repertoar dan pendekatan garapan yang digunakan, memiliki perbedaan dengan penggarapan karya “*Bagaluik*”. Komposisi musik yang pengkarya garap ini merupakan karya inovasi dengan ide garapan akhir nada yang selalu sama dan menggantung (*up beat*) pada setiap frase yang terdapat pada repertoar *Tupai Bagaluik* dengan menggunakan pendekatan garap tradisi.

E. Landasan Teori

Melahirkan suatu karya seni perlu adanya pemahaman terhadap objek yang akan dijadikan sebagai ide dasar penciptaan, dengan demikian karya yang dilahirkan tidak menyimpang jauh dari tradisi yang menjadi dasar penggarapannya. Selain pemahaman terhadap tradisi yang menjadi sumber penciptaan, tentunya juga dibutuhkan keterampilan dalam kekaryaan, yang tidak hanya bisa mengandalkan bakat saja, namun disini seorang kreator atau pencipta musik dituntut untuk mampu berkreasi dan berimajinasi, sehingga karya

yang dilahirkan mampu mewakili diri sipencipta tersebut dan mampu menyampaikan pesan yang ingin diungkapkannya kepada sipenikmat melalui media musikal. Untuk mewujudkan karya “*Bagaluik*”, selain mencoba memahami tentang tradisi talempong unggan sebagai sumber garapan, pengkarya juga menggunakan konsep-konsep yang membahas tentang tradisi dan bagaimana membuat karya musik baru yang berangkat dari seni tradisi, seperti yang dilihat dari beberapa tulisan di bawah ini:

Sal Murgiyanto “Tradisi dan inovasi”, Dalam tulisannya Sal Murgianto menjelaskan bahwa tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa, seni tradisi harus dipelihara dan dikembangkan (2004:15). Berpijak dari pernyataan ini, pengkarya mencoba mengangkat seni tradisi sebagai sumber penciptaan dengan melakukan pengembangan dan inovasi terhadap seni tradisi tersebut melalui karya musik baru, namun tidak menghilangkan nilai nilai tradisi yang terdapat pada musik tradisi yang menjadi sumber garapan dalam hal ini kesenian Talempong Unggan.

Pande Made Sukerta “Metode Penyusunan Dalam Karya Musik”, Buku ini menjelaskan bahwa penyusunan komposisi musik membutuhkan kemampuan kepekaan. Bagian-bagian komposisi tersebut membentuk karya yang wujudnya rangkaian dari bagian-bagian komposisi yang masing-masing bagian dapat mengungkapkan suasana (2011). Buku ini menjadi landasan pengkarya dalam penggarapan karena kepekaan merupakan hal yang dibutuhkan oleh pengkarya untuk menciptakan sebuah karya komposisi “*Bagaluik*”.

Rahayu Supanggih “Bothekan Karawitan II”, Buku ini menjelaskan bahwa garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) *pengrawit* dalam penyajian sebuah komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan (2019). Pengkarya menggarap komposisi musik “*Bagaluik*” dengan rangkaian kerja kreatif

yang melibatkan pendukung karya dengan melakukan pengembangan dari kesenian tradisinya.

Suka Hardjana “Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini”, berpendapat bahwa bentuk adalah wahana yang sangat menentukan bagi seseorang, bentuk adalah ruang imajiner, di mana seseorang pencipta bermain di dalamnya karena pada hakekatnya, manusia itu terbatas – terpenjara dalam batasan. Maka dalam ruang imajiner itulah seorang kreator membatasi dirinya. Apakah seseorang akan bermain didalam ruang permainan waktu (musik), karena musik adalah permainan waktu dalam gerakan bunyi (2003: 93).

